



Improving early childhood teachers' competence through deep learning model mentoring to shape Pancasila student profiles in East Java

Dwi Astutiek¹, Dwi Retnani Srinarwati², A.V. Sri Suhardiningsih³, Anies Listyowati²,
Mohammad Falah Alfitamma¹✉

¹ Universitas Sunan Giri Surabaya, Sidoarjo, Indonesia

² Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya, Surabaya, Indonesia

✉ alfitamma1@gmail.com

doi <https://doi.org/10.31603/ce.15608>

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum requires a paradigm shift from surface learning to deep learning. This community service program aims to enhance Early Childhood Education (ECE) teachers' pedagogical competence in designing Deep Learning-based instruction aligned with the Pancasila Student Profile. Utilizing a participatory approach, the program included pedagogical training, coaching clinics, and reflective classroom mentoring. Program effectiveness was measured through self-efficacy pre-tests and post-tests, classroom observations, and lesson plan analysis. Results indicated a significant increase in teacher self-efficacy, with mean scores rising from 3.01 to 3.96 (a 31.5% increase; $p < 0.01$). The highest specific gains were recorded in the ability to use inquiry-based open questions (41.0%) and critical project design (38.6%). Qualitatively, a transformation in teaching practices was observed, characterized by the use of relevant local contexts, explicit communication of learning goals, and consistent scaffolding of critical reasoning. These findings confirm that reflective practice-based mentoring effectively drives a measurable and sustainable transition toward deep learning pedagogy in ECE settings.

Keywords: Deep learning; Pedagogical competence; Early Childhood Education; Pancasila Student Profile; Teacher self-efficacy

Meningkatkan kompetensi guru pendidikan anak usia dini melalui model mentoring pembelajaran mendalam untuk membentuk profil siswa Pancasila di Jawa Timur

Abstrak

Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran paradigma dari pembelajaran dangkal (surface learning) menuju pembelajaran mendalam (deep learning). Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD dalam merancang pembelajaran berbasis Deep Learning yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Menggunakan pendekatan partisipatif, program meliputi pelatihan pedagogik, coaching clinic, dan pendampingan reflektif di kelas. Efektivitas program diukur melalui pre-test dan post-test efikasi diri (self-efficacy), observasi kelas, serta analisis dokumen RPP. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada efikasi diri guru, dengan skor rata-rata naik dari 3,01 menjadi 3,96 (kenaikan 31,5%; $p < 0,01$). Peningkatan spesifik tertinggi tercatat pada kemampuan mengajukan pertanyaan terbuka berbasis inkuiri (41,0%)

Contributions to
SDGs



Article History

Received: 13/12/25

Revised: 18/01/26

Accepted: 31/01/26

dan perancangan proyek kritis (38,6%). Secara kualitatif, terjadi transformasi praktik pembelajaran yang ditandai dengan penggunaan konteks lokal yang relevan, penyampaian tujuan belajar eksplisit, dan konsistensi scaffolding nalar kritis. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendampingan berbasis praktik reflektif efektif mendorong transisi menuju pedagogi *deep learning* yang terukur dan berkelanjutan di jenjang PAUD.

Kata Kunci: Pembelajaran mendalam; Kompetensi pedagogik; PAUD; Profil Pelajar Pancasila; Efikasi diri guru

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045, kurikulum nasional telah bertransformasi melalui Kurikulum Merdeka, yang secara eksplisit menempatkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai instrumen utama dan luaran pendidikan pembentukan karakter bangsa ([Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, 2020](#)). Dimensi-dimensi P5, khususnya bernalar kritis, kreatif, dan gotong royong, menuntut perubahan radikal dari paradigma *teaching to the test* menuju *teaching for understanding* ([Hattie, 2012](#)). Secara nasional, transformasi ini bertujuan menciptakan generasi yang memiliki kedalaman berpikir dan karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan global.

Dalam konteks Jawa Timur, implementasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan *Deep Learning* (DL) menghadapi tantangan yang kompleks karena variasi kondisi geografis dan otonomi satuan pendidikan, yang berdampak pada ketimpangan kualitas implementasi kurikulum ([Kusuma, 2023](#)). Mitra kegiatan ini adalah satuan PAUD di Jawa Timur yang terhubung melalui Forum PAUD Jawa Timur. Meskipun antusias terhadap kebijakan baru, temuan awal menunjukkan banyak guru masih menjalankan rutinitas pembelajaran konvensional yang menekankan hasil kognitif dasar (membaca, menulis, menghitung) tanpa menyentuh kedalaman proses berpikir anak. Fenomena ini merepresentasikan pembelajaran permukaan (*surface learning*) ([Fulan, 2021; Permana & Wijaya, 2023](#)).

Kesenjangan kompetensi tersebut berakar pada keterbatasan kapasitas pedagogik guru dalam merancang aktivitas yang memicu berpikir tingkat tinggi sesuai karakteristik anak usia dini ([Fullan & Quinn, 2016](#)). Selain itu, rendahnya *self-efficacy* guru dalam inovasi pedagogik membuat mereka kesulitan menerjemahkan konsep bernalar kritis yang abstrak menjadi skema bermain dan proyek yang konkret, terstruktur, namun tetap fleksibel ([Bandura, 1997](#)). Kondisi ini berisiko menjadikan P5 sekadar pemenuhan administratif tanpa dampak nyata pada perkembangan karakter anak. Data asesmen awal pada wilayah mitra menunjukkan lebih dari 65% guru melaporkan kesulitan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan P5 secara bermakna; karena itu diperlukan program yang berorientasi solusi praktis dan pendampingan yang berkelanjutan ([Nugroho & Handayani, 2024](#)).

Sebagai solusi atas kesenjangan kompetensi pedagogik guru, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menawarkan intervensi melalui pendampingan model *deep learning*. Pendekatan ini dipilih karena model *deep learning* dalam pedagogi melibatkan siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

untuk mencapai pemahaman yang komprehensif (Fullan & Langworthy, 2014). Studi terdahulu menegaskan DL efektif membangun nalar kritis dan kreativitas autentik (Kholifah et al., 2025) serta dipengaruhi oleh kemampuan guru merancang lingkungan belajar yang responsif dan menantang (Kelpsiene & Monkeviciene, 2024). Implementasi DL juga relevan untuk pembentukan karakter yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui aktivitas proyek nyata (Cahyaningrum & Diana, 2023), terutama ketika dipandu prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dalam PAUD (Eriani et al., 2025). Secara teoretis, DL ditopang konsep *scaffolding* untuk membawa anak melampaui batas kemampuan awal melalui dukungan terstruktur dari pendidik (Vygotsky, 1978).

Agar perubahan praktik tidak berhenti pada pelatihan searah, program ini menekankan pendampingan berkelanjutan. Pendampingan terbukti lebih efektif meningkatkan keterampilan praktis dan kepercayaan diri guru di kelas dibanding pelatihan tradisional (Nugroho & Handayani, 2024). Peningkatan *self-efficacy* terjadi melalui *mastery experience*, pengalaman berhasil mempraktikkan model baru dan melihat dampaknya (Bandura, 1997). Mekanisme *coaching clinic* dinilai efektif karena bersifat *on-the-spot* dan personal, memungkinkan koreksi praktik secara segera (Joyce & Showers, 2002) serta mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan (Dewi & Santoso, 2022).

Tujuan dari program PkM ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan *self-efficacy* guru PAUD di Jawa Timur melalui pendampingan model *deep learning*. Fokus utama kegiatan ini adalah melatih guru agar mampu merancang dan mendampingi proses belajar yang penuh perhatian dan berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) bagi anak. Dengan tercapainya tujuan ini, diharapkan terjadi sinkronisasi antara desain pembelajaran, metode pendampingan, dan hasil luaran berupa terbentuknya karakter Profil Pelajar Pancasila yang kuat pada peserta didik di satuan PAUD mitra.

2. Metode

Pengabdian dilaksanakan di Bakorwil (Badan Koordinasi Wilayah) Madiun, melibatkan 45 guru dari 20 kabupaten/kota di Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik wilayah yang merepresentasikan variasi implementasi Kurikulum Merdeka. Implementasi pembelajaran DL diuji coba pada dua (2) satuan pendidikan, yaitu Kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya.

Metode kegiatan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan kolaboratif antara tim pengabdian dan mitra pada setiap tahap: identifikasi masalah, perancangan solusi, implementasi, hingga refleksi (Purwanto & Sari, 2022). Kegiatan dijalankan dalam dua siklus mayor (siklus pemahaman dan siklus implementasi) yang terdiri dari empat tahapan.

Pertama, asesmen dan sosialisasi konsep. Pengukuran *self-efficacy* awal (*pre-test*) dan pemetaan pemahaman guru terhadap konsep DL dan P5. Sosialisasi mendalam mengenai DL sebagai jembatan menuju P5. *Kedua*, workshop intensif berbasis proyek berupa pelatihan praktik yang fokus pada *scaffolding* nalar kritis, teknik merumuskan pertanyaan terbuka, dan perancangan RPP proyek *deep learning*.

Ketiga, *coaching clinic* dan pendampingan berkelanjutan berupa uji coba RPP dengan guru melaksanakan RPP Proyek di kelas dan tim pengabdian melakukan observasi

langsung (*on-the-spot*), memberikan umpan balik konstruktif segera (*instant feedback*) terkait teknik *scaffolding*, dan membantu guru melakukan koreksi praktik saat itu juga. Selain itu dilakukan *peer coaching* dimana guru difasilitasi untuk mengobservasi dan memberikan umpan balik kepada rekan sejawat. Keempat, evaluasi dan refleksi dengan pengukuran *self-efficacy* akhir (*post-test*), analisis perubahan kualitas RPP, dan sesi refleksi kolektif untuk merumuskan rencana tindak lanjut Forum PAUD.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis *deep learning* (DL) yang dipadukan dengan *coaching clinic* mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan kebijakan Kurikulum Merdeka dan praktik pembelajaran nyata di PAUD.

3.1. Asesmen awal dan kesenjangan kompetensi

Tahap awal kegiatan difokuskan pada asesmen dan sosialisasi konsep *deep learning* serta Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui pengukuran awal (*pre-test*), diskusi, dan observasi praktik mengajar, teridentifikasi bahwa sebagian besar guru masih memahami P5 secara normatif dan administratif. Pembelajaran yang dirancang cenderung berhenti pada aktivitas tematik tanpa secara sadar diarahkan untuk menstimulasi nalar kritis dan kreativitas anak.

Tabel 1. Hasil Asesmen Awal dan Kesenjangan Kompetensi Guru

Indikator <i>Self-Efficacy</i> (Skala 1-5)	Rata-Rata <i>Pre-Test</i>	Keterangan Kesenjangan
Kemampuan Merancang Proyek yang Memicu Nalar Kritis	2,87	Rendah. Guru cenderung menggunakan <i>cookbook</i> .
Keyakinan dalam Mengintegrasikan 6 Dimensi P5 dalam 1 Pekan	3,12	Sedang. Integrasi P5 masih bersifat tempelan, belum <i>meaningful</i> .
Kemampuan Menggunakan Pertanyaan Terbuka (<i>Inquiry-Based</i>)	2,75	Rendah. Mayoritas menggunakan pertanyaan tertutup/faktual.
Rata-Rata Skor Total <i>Self-Efficacy</i>	3,01	Sedang-Rendah

Temuan yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa masalah utama bukan pada rendahnya motivasi guru, melainkan pada keterbatasan *pedagogical self-efficacy*, khususnya dalam merancang aktivitas yang memicu berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *surface learning*, di mana pembelajaran hanya berfokus pada hasil permukaan tanpa mendorong pemaknaan yang lebih dalam (Fulan, 2021; Permana & Wijaya, 2023). Dalam perspektif Bandura (1997), rendahnya keyakinan guru terhadap kemampuan inovasi pedagogik berpotensi menghambat keberhasilan implementasi kurikulum baru.

3.2. Workshop intensif berbasis proyek

Menindaklanjuti temuan asesmen, tahap *workshop* dirancang sebagai penguatan konseptual sekaligus jembatan menuju praktik (Gambar 1). *Workshop* tidak hanya membahas konsep *deep learning* secara teoretis, tetapi juga memandu guru untuk membedakan secara konkret antara pembelajaran permukaan dan mendalam.

Melalui diskusi kasus (Gambar 2) dan latihan penyusunan RPP berbasis proyek, guru mulai memahami bahwa pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* bukan sekadar

jargon, melainkan prinsip operasional yang dapat diterjemahkan ke dalam aktivitas nyata. Rujukan pada *deep learning* sebagai pendekatan holistik (Fullan & Langworthy, 2014) membantu guru melihat keterkaitan antara konteks kehidupan anak, tujuan pembelajaran, dan proses reflektif yang mendorong nalar kritis (Kholifah et al., 2025). Hasil tahap ini terlihat dari perubahan cara guru merancang RPP. Tema pembelajaran yang sebelumnya bersifat umum mulai dikembangkan menjadi proyek kontekstual, seperti eksplorasi lingkungan sekitar atau profesi di komunitas lokal. Perubahan ini menunjukkan bahwa guru mulai bergerak dari pemahaman konseptual menuju kesiapan praktik.



Gambar 1. Sosialisasi oleh Forum PAUD dengan Pemprov Jatim



Gambar 2. Focus group discussion

3.3. Coaching clinic dan pendampingan berkelanjutan

Transformasi paling signifikan terjadi pada tahap *coaching clinic* (Gambar 3) dan pendampingan implementasi di kelas (Gambar 4). Pada tahap ini, guru menguji langsung RPP proyek yang telah disusun, sementara tim pengabdian memberikan pendampingan *on-the-spot* melalui observasi dan umpan balik langsung.

Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh *mastery experience*, yaitu pengalaman berhasil menerapkan strategi baru dan melihat dampaknya secara nyata pada respons anak. Dalam proses ini, guru yang semula terbiasa memberikan instruksi langsung mulai beralih pada penggunaan pertanyaan terbuka, eksploratif, dan reflektif. Perubahan tersebut menunjukkan penerapan prinsip *scaffolding* secara lebih tepat, di mana guru tidak lagi “memberi jawaban”, tetapi memfasilitasi proses berpikir anak (Vygotsky, 1978).

Temuan ini menguatkan argumen bahwa *coaching clinic* merupakan mekanisme efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* guru (Bandura, 1997), karena pembelajaran profesional terjadi dalam konteks nyata, bukan simulasi. Selain itu, praktik *peer coaching* yang

terbangun selama pendampingan turut memperkuat *vicarious experience*, sehingga guru saling belajar dari keberhasilan sejawat (Dewi & Santoso, 2022; Joyce & Showers, 2002).



Gambar 3. Coaching clinic



Gambar 4. Implementasi di kelas dan pemberian umpan balik kepada rekan sejawat

Analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan hasil observasi kelas menunjukkan adanya pergeseran praktik pembelajaran yang konsisten dari pendekatan *surface learning* menuju *deep learning*. Perubahan ini tampak pada penerapan tiga prinsip utama *deep learning*, yaitu kebermaknaan (*meaningful*), kesadaran (*mindful*), dan kegembiraan (*joyful*), yang mulai diintegrasikan secara lebih sadar dan terarah dalam praktik pembelajaran guru.

Pada aspek kebermaknaan, pembelajaran mengalami pergeseran dari tema-tema umum dan abstrak menuju proyek yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak. Sebelum pelaksanaan PkM, RPP proyek cenderung menggunakan tema generik, seperti “Binatang”, tanpa keterkaitan langsung dengan lingkungan sosial anak. Setelah pendampingan, RPP berkembang menjadi proyek berbasis konteks lokal, misalnya “Aku Peduli Sungai Brantas” atau “Pekerjaan Ayahku di Pabrik Gula”.

Implikasinya, pembelajaran tidak lagi berhenti pada pengenalan konsep, tetapi memungkinkan anak menghubungkan materi ajar dengan realitas sosial di sekitarnya. Praktik ini selaras dengan pilar kebermaknaan dalam *deep learning*, yang menekankan relevansi pengalaman belajar dengan kehidupan nyata, serta mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya gotong royong dan kebhinekaan global (Fullan & Quinn, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan materi dengan konteks lokal meningkatkan retensi dan kemampuan transfer pengetahuan pada anak usia dini (Wibowo & Astuti, 2023), sekaligus mendorong keterlibatan orang tua dan

komunitas dalam proses pembelajaran (Sutrisno & Huda, 2024). Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan semata sebagai pelaksana kurikulum, melainkan mulai bertransformasi menjadi desainer kurikulum lokal.

Pada aspek kesadaran (*mindful*), perubahan terlihat dari cara guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Jika sebelumnya guru langsung memberikan instruksi aktivitas, pasca-PkM guru mulai menjelaskan tujuan proyek secara eksplisit dan sederhana kepada anak. Misalnya, guru tidak hanya meminta anak mewarnai gambar sungai, tetapi menyampaikan, “Hari ini kita akan mencari tahu mengapa air sungai kita keruh.”

Implikasinya, anak diposisikan sebagai subjek yang sadar akan proses belajarnya. Praktik ini mendorong munculnya metakognitif awal, yaitu kemampuan anak untuk mulai memahami dan merefleksikan apa dan mengapa mereka belajar, yang merupakan fondasi penting bagi penguatan nalar kritis sejak dini (Fitriani & Yulianti, 2022). Selain itu, kesadaran terhadap tujuan belajar menjadi tahap penting dalam siklus *deep learning*, khususnya pada fase refleksi, yang berkontribusi terhadap pembelajaran bermakna dan berkelanjutan (Hattie, 2012). Ketika anak memahami tujuan kegiatan bermainnya, keterlibatan aktif (*active engagement*) meningkat dan berdampak pada tumbuhnya motivasi intrinsik (Hasanah & Dewi, 2023).

Sementara itu, aspek kegembiraan (*joyful*) tetap terjaga melalui aktivitas bermain dan eksplorasi, namun dengan arah pedagogik yang lebih jelas. Pembelajaran tidak hanya dirancang agar menyenangkan, tetapi juga diarahkan untuk membangun karakter dan nalar secara simultan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang menggembirakan tidak harus kehilangan kedalaman; justru kegembiraan menjadi pintu masuk bagi internalisasi nilai dan penguatan kemampuan berpikir kritis anak (Eriani et al., 2025).

Perubahan paling signifikan tampak pada praktik *scaffolding* nalar kritis melalui komunikasi guru. Sebelum PkM, interaksi kelas didominasi oleh pertanyaan tertutup dan faktual, seperti “Ini warna apa?” atau “Kamu suka tidak?”. Setelah pelaksanaan *coaching clinic*, pola komunikasi guru berkembang menjadi pertanyaan terbuka yang menstimulasi penalaran dan kreativitas anak, seperti “Menurutmu, mengapa balok kayu kecil ini jatuh ketika kita menumpuknya?” (prediksi dan nalar kritis), atau “Coba buat cara lain agar air hujan bisa sampai ke tanaman tanpa tumpah!” (kreativitas dan inovasi).

Peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan teknik *inquiry-based scaffolding* ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis *mastery experience* efektif dalam mengubah kebiasaan komunikasi pedagogik guru di kelas. Praktik tersebut menjadi kunci dalam menggeser pembelajaran dari sekadar pengulangan informasi menuju proses berpikir tingkat tinggi yang terstruktur dan reflektif.

3.4. Evaluasi dan refleksi

Evaluasi pada tahap ini difokuskan untuk mengukur perubahan *self-efficacy* pedagogik guru setelah mengikuti seluruh rangkaian pendampingan model *deep learning* melalui mekanisme *coaching clinic*. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* pada indikator yang berkaitan dengan perancangan proyek, integrasi P5, dan praktik *inquiry* di kelas.

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan *self-efficacy* guru yang signifikan secara statistik, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Rata-rata skor total *self-*

efficacy meningkat sebesar 31,5%, dengan hasil uji-t menunjukkan signifikansi $p < 0,01$, yang mengindikasikan bahwa pendampingan yang diberikan efektif dalam memperkuat keyakinan guru terhadap kemampuan pedagogiknya.

Tabel 2. Perbandingan skor *self-efficacy* guru

Indikator <i>Self-Efficacy</i> (Skala 1-5)	Rata-Rata <i>Pre-Test</i>	Rata-Rata <i>Post-Test</i>	Kenaikan (%)	Signifikansi (p-value)
Kemampuan Merancang Proyek Kritis	2,87	3,98	38,6%	$p < 0,01$
Keyakinan dalam Mengintegrasikan 6 Dimensi P5 dalam 1 Pekan	3,12	4,05	29,8%	$p < 0,01$
Kemampuan Menggunakan Pertanyaan Terbuka (<i>Inquiry-Based</i>)	2,75	3,88	41,0%	$p < 0,01$
Keyakinan Mengatasi Keengganan Anak dalam Proyek Baru	3,20	4,10	28,1%	$p < 0,01$
Rata-Rata	3,01	3,96	31,5%	$p < 0,01$

4. Kesimpulan

Pengabdian kepada Masyarakat dengan fokus pendampingan model *deep learning* di PAUD Jawa Timur telah berhasil mencapai tujuannya dengan sangat efektif. Terdapat peningkatan rata-rata 31,5% pada *pedagogical self-efficacy* guru. Keberhasilan ini tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi terwujud dalam perubahan praktik kelas, di mana guru kini mampu: (1) merancang RPP proyek yang kontekstual dan bermakna (*meaningful*); (2) secara konsisten menggunakan teknik *scaffolding* melalui pertanyaan terbuka untuk memicu nalar kritis; dan (3) mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila secara autentik. Model pendampingan *coaching clinic* dan *peer coaching* yang diterapkan melalui kerangka PAR terbukti menjadi mekanisme esensial untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dan realitas kompetensi guru di lapangan. *Deep learning* adalah instrumen pedagogik yang tepat untuk mengoptimalkan pembentukan karakter SDM unggul sejak usia dini di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Diucapkan terima kasih kepada Forum PAUD Jawa Timur, Biro Kesra Pemerintah Propinsi Jawa Timur, Dinas Pendidikan Kabupaten Kota, Satuan PAUD dan Mitra PAUD se Jawa Timur (PGRI, IGI, BMPS, PP PAUD, Himpaudi IGRA, Yayasan Pendidikan Muslimat, IGABA/ Aisiyah) yang telah membantu memberi data dan terlibat dalam pengabdian Masyarakat ini.

Kontribusi Penulis

DA: perancangan program, pelaksanaan kegiatan, dan penulisan artikel; DRS dan AVSS: terlibat dalam pendampingan lapangan serta pengumpulan data; AL: berkontribusi pada analisis data dan penguatan substansi artikel; MFA mendukung dokumentasi kegiatan dan penyempurnaan naskah. Seluruh penulis menelaah dan menyetujui versi akhir artikel.

Konflik Kepentingan

Tidak ada kepentingan finansial atau non-finansial yang terkait dengan artikel ini, yang ada hanyalah membantu syiar kebaikan memberikan kontribusi bukti empiris untuk perbaikan pembelajaran, peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan bangsa.

Pendanaan

Pengabdian Masyarakat ini dibiayai oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur, melalui hibah kegiatan Forum PAUD Jawa Timur.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Cahyaningrum, D. E., & Diana, D. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2895–2906. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4453>
- Dewi, P., & Santoso, H. (2022). Efektivitas Model Coaching untuk Perubahan Perilaku Guru yang Berkelanjutan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru*, 3(1), 1–15.
- Eriani, E., Pratiwi, N., Mastuinda, & Siswanto, I. (2025). Fostering Deep Learning in Early Childhood Education Through Traditional Games: Joyful, Meaningful, and Mindful Learning. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 5(2), 160–173. <https://doi.org/10.14421/joyced.2025.52-01>
- Fitriani, D., & Yulianti, S. (2022). Pengaruh Stimulasi Metakognisi melalui Permainan Terstruktur terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Anak Indonesia*, 5(3), 201–215.
- Fulan, A. (2021). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 115–130.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam How New Pedagogies Find Deep Learning*.
- Fullan, M., & Quinn, J. (2016). *Coherence: The right drivers in action for schools, districts, and systems*. CA: Corwin.
- Hasanah, U., & Dewi, P. (2023). Hubungan Antara Keterlibatan Aktif Anak dalam Bermain dengan Motivasi Belajar Intrinsik di PAUD. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak*, 14(1), 45–60.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Joyce, B., & Showers, B. (2002). *Student achievement through staff development (3rd ed.)*. VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Kelpsiene, M., & Monkeviciene, O. (2024). Predictors of Deep Learning and Competence Development in Children Aged 5–7 Using Augmented Reality Technology. *Education Sciences*, 14(9), 1024. <https://doi.org/10.3390/educsci14091024>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024, (2020).
- Kholifah, N., Nurtanto, M., Mutohhari, F., Triyanto, T., & Saputro, I. N. (2025). Realization of Profil Pelajar Pancasila Based on Project Learning in Vocational

- Education at Tamansiswa , Indonesia. *Qualitative Research in Education*, 14(2), 133–155.
- Kusuma, D. (2023). Analisis Komitmen Guru PAUD terhadap Inovasi Kurikulum di Wilayah Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 45–55.
- Nugroho, D., & Handayani, T. (2024). Peningkatan Keterampilan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif melalui Program PKM. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 10(1), 78–90.
- Permana, A., & Wijaya, S. (2023). Dampak Pembelajaran Permukaan terhadap Kemampuan Transfer Pengetahuan Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Pendidikan Anak*, 5(1), 22–35.
- Purwanto, B., & Sari, D. (2022). Penerapan Metode Participatory Action Research (PAR) dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. *Abdimas*, 8(3), 201–210.
- Sutrisno, E., & Huda, N. (2024). Peran Proyek Berbasis Komunitas dalam Penguatan Kemitraan Sekolah dan Karakter Gotong Royong Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan PAUD*, 7(1), 1–15.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society The Development*.
- Wibowo, T., & Astuti, M. A. (2023). Korelasi Pembelajaran Kontekstual dengan Peningkatan Kemampuan Transfer Pengetahuan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 11(2), 100–115.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
